

**KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM PERENCANAAN DAN PENGELOLAAN
HUTAN WONOSADI KECAMATAN NGAWEN
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

*(Environmental Wisdom in Planning and Management of the Wonosadi Forest
Ngawen District, Gunungkidul Regency)*

Ahsan Nurhadi^{*}, Bakti Setiawan^{}, Baiquni^{***}**

*** Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada**

Jl. Lingkungan Budaya, Sekip Utara Yogyakarta 55281, Telp. 0274-565722

**** Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan,
Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada**

***** Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada**

Diterima: 14 Agustus 2012

Disetujui: 2 Oktober 2012

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang kearifan lingkungan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan Hutan Wonosadi, salah satu hutan adat yang terletak di Desa Beji, Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul. Kearifan Lingkungan dalam mengelola hutan adat telah mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat di sekitar Hutan Wonosadi dan bersumber dari adanya mitologi dan sejarah hutan.

Proses pengelolaan Hutan Wonosadi telah berjalan sangat panjang. Pada kurun waktu Tahun 1960 s/d Tahun 1965 Hutan Wonosadi hampir musnah akibat penjarahan liar. Pada saat itu daerah di sekitar Hutan Wonosadi mengalami kerusakan parah akibat banjir krakal dan tanah longsor apabila musim penghujan tiba. Melalui prakarsa perangkat desa beserta tokoh masyarakat, pada Tahun 1966 diadakan perencanaan kembali Hutan Wonosadi (reforestasi). Masyarakat bahu-membahu mengimplementasikan rencana penghutanan kembali tersebut. Kegiatan ini setelah beberapa tahun lamanya telah mampu mengembalikan keberadaan Hutan Wonosadi.

Adanya mitologi dan sejarah Hutan Wonosadi telah menciptakan banyak mitos yang dipercaya oleh masyarakat sekitar secara turun temurun. Kejadian empiris yang dialami oleh masyarakat terkait dengan mitos tersebut telah menjadikan masyarakat mempunyai keterkaitan secara batiniah untuk tetap menjaga kelestarian Hutan Wonosadi. Di samping itu, masyarakat juga menerapkan konsep kesadaran realitas dengan idiom *teknun* (sungguh-sungguh), *teken* (petunjuk), *tekan* (sampai pada hal yang dicita-citakan) serta konsep kesadaran mitologi *sangkan paraning dumadi*. Hutan Wonosadi telah memberikan manfaat yang sangat besar bagi penduduk di sekitarnya karena masyarakat mempunyai kesadaran dalam kerangka mitologi dan realitas untuk mengelola hutan dan tetap ingin merasakan manfaat yang positif dari keberadaan hutan tersebut.

Kata Kunci: Kearifan Lingkungan, Perencanaan dan Pengelolaan Kawasan Hutan

Abstract

This study examines the environmental wisdom of the community in planning and management Wonosadi Forest, which is an indigenous forest in Beji Village, Ngawen District, Gunungkidul. Environmental wisdom in managing indigenous forests have been entrenched in the society around Forest Wonosadi and sourced from the mythology and history of the forest.

Wonosadi Forest management process has been running very long. In the period years of 1960 until 1965 almost destroyed due to Forest Wonosadi illegal logging. At that time the area around Forest Wonosadi suffered krakal flood and landslides when the rainy season arrives. Through the initiative of the village and community leaders, in the Year 1966 was held back planning Wonosadi Forests (reforestation). Communities work together to implement a reforestation plan Wonosadi Forest. This activity after several years have been able to restore the existence of Wonosadi Forest.

The existence of mythology and history of Wonosadi Forest has created many myths that are trusted by people around for generations. Empirical occurrence experienced by people associated with the myth made public has the connections to remain inwardly Wonosadi forest preserve. Besides, people also apply the concept of awareness of reality with the idiom tekun (seriously), teken (hint), tekan (up to the idealized case) and the mythology concept of consciousness sangkan paraning dumadi. Wonosadi Forest has provided a huge benefit for residents in the vicinity. To that end, the public has the awareness within the framework of mythology and reality to manage the forest and still want to feel the positive benefits from the existence of the forest.

Keywords: Environmental Wisdom, Forest Planning and Management

PENDAHULUAN

Dasawarsa terakhir ini telah terjadi perubahan paradigma dalam pengelolaan hutan di Indonesia. Hal ini terutama disebabkan oleh perubahan dalam masyarakat, di mana hutan telah menjadi bagian yang integral dengan masyarakat sekitarnya. Masyarakat secara keseluruhan telah memasuki zaman baru yang memiliki perhatian umum terhadap konservasi dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana (Daniel dalam Marsono, 2008).

Peningkatan jasa lingkungan dari hutan merupakan hal yang penting. Hal tersebut hanya bisa dicapai jika hutan dibangun dan dikelola sesuai kemampuan hutan dalam merehabilitasi dirinya. Pengelolaan tersebut harus sesuai dengan daya dukung lingkungan dan juga memasukkan kaidah-kaidah konservasi dalam pembangunan hutan tersebut. Kaidah konservasi ini banyak melibatkan masyarakat sekitar hutan, baik masyarakat desa hutan maupun masyarakat adat. Pelibatan masyarakat adat ini ternyata telah mampu membuat sumber daya hutan menjadi lebih berdaya, keberadaan hutan lebih terjaga dan fungsi hutan sebagai areal konservasi dapat lebih dinikmati oleh masyarakat di sekitarnya.

Hutan Wonosadi adalah salah satu contoh hutan yang dikelola secara adat oleh masyarakat sekitar hutan. Hutan ini terletak di Zona Perbukitan Baturagung yang secara administratif terletak di Dusun Duren dan Dusun Sidorejo, Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul. Kawasan Perbukitan Baturagung merupakan kawasan perbukitan yang gersang, dengan kemiringan lereng lebih dari 30% serta rawan terjadinya

erosi. Hutan Wonosadi mempunyai luas 25 ha berupa zona inti dan sekitar 28 ha berupa zona penyangga. Lahan hutan merupakan tanah negara dan awalnya merupakan bekas petilasan/pertapaan serta persembunyian Onggoloco, salah seorang putra Prabu Brawijaya V dari Kerajaan Majapahit. Kawasan ini pada tahun 1960-an pernah menjadi daerah gersang dan sering terjadi bencana kekeringan dan erosi. Namun, berkat kesadaran masyarakat setempat secara swadaya dengan menanam segala tanaman yang ada maka terciptalah Hutan Wonosadi yang kini memiliki berbagai macam jenis tanaman dan hewan yang mungkin beberapa di antaranya sudah jarang ditemui dipelosok negeri ini. Selama bertahun-tahun masyarakat setempat menanamkan suatu bentuk kearifan lingkungan untuk menjaga hutan tersebut. Alhasil Hutan Wonosadi tidak pernah terusik oleh masyarakat di sekitarnya. Hutan Wonosadi kini menjadi hutan percontohan nasional, menjadi tempat wisata minat khusus, serta sebagai tempat pelestarian plasma nutfah terutama obat-obatan tradisional dan tanaman langka. Tempat ini telah memberikan pelajaran berharga bahwa jika manusia menjaga alamnya maka alam akan memberikan kebaikannya pada manusia. Karena hutan merupakan salah satu tempat di mana harmonisasi antara alam dan manusia berproses dan terjadi.

TINJAUAN PUSTAKA

Hutan adat menurut Moeliono (2008) merupakan pilihan masyarakat untuk mengelola hutan di dalam kawasan hutan negara. Hutan adat dikhususkan untuk

diberikan kepada masyarakat hukum adat. Sementara itu Hutan Desa adalah hutan negara yang belum dibebani izin/hak, yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa.

UU No 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, menurut Moeliono (2008) juga menjanjikan peluang bagi peran serta masyarakat dalam pengelolaan hutan dan menetapkan dasar pengusahaan hutan dan sumber daya hutan demi memberdayakan masyarakat. Tapi pemberdayaan tidak bisa diberikan oleh pihak luar. Orang hanya bisa memberdayakan diri sedangkan pemerintah hanya bisa menciptakan lingkungan pendukung.

Menurut Anonim (2007) pengertian kearifan lingkungan adalah kecerdasan, kreativitas, inovasi dan pengetahuan tradisional masyarakat lokal berupa kearifan ekologis dalam pengelolaan dan pelestarian ekosistem/sumber daya lingkungan alam sekitar atau berupa kearifan sosial dalam bentuk tatanan sosial yang menciptakan keharmonisan dan kedinamisan hidup bermasyarakat yang telah dijalani secara turun menurun dan telah menunjukkan adanya manfaat yang diterima masyarakat dalam membangun peradabannya. Dari pengertian tersebut dapat digaribawahi bahwa apabila kearifan lingkungan tidak ditinggalkan atau tetap dilestarikan, pasti keseimbangan harmonisasi kehidupan antara manusia dengan alam, manusia dengan Sang Pencipta, antar manusia dan sesama manusia akan terwujud. Dengan demikian, daya dukung lingkungan hidup akan tetap terjaga yang akhirnya pembangunan berkelanjutan yang dicita-citakan akan terwujud.

Kearifan lingkungan yang berujud nilai-nilai lokal dan pengetahuan tradisional dengan segala dimensinya, menurut Hardjasoemantri dalam Sudarsono (2007) bukan hanya berujud kekayaan fisik semata, namun juga berujud kekayaan spiritual dan moral. Eratnya hubungan antara budaya masyarakat tradisional dengan alam berarti pula bahwa pelestarian budaya masyarakat tradisional adalah wujud melestarikan alam sekitarnya.

Sudharto P Hadi dalam Sudarsono (2007) memberikan penjelasan mengenai

munculnya kearifan lingkungan yang dimulai dari suatu tahapan evolusi hubungan manusia dengan alam yang sesungguhnya dimulai dari hubungan yang sangat harmonis yang disebut sebagai *pan cosmism* di mana manusia berusaha untuk hidup selaras dengan alam. Dalam pandangan manusia pada saat itu alam merupakan sesuatu yang sangat besar dan sakral karena itu harus dipelihara. Jika terjadi kerusakan alam akan dapat berakibat buruk pada manusia itu sendiri. Untuk merealisasikan gagasan itu kemudian manusia menciptakan pemalipemali atau etika bertindak dan bertingkah laku terhadap alam, inilah yang kemudian menjadi dasar bagi munculnya kearifan lingkungan di dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan cara induktif berlandaskan paradigma fenomenologi. Paradigma fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswell (1994), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang dialami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat di mana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Fokus Penelitian Fenomenologi adalah *textural description* dan *structural description*. *Textural description* berarti apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena dan *structural description* berarti bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Pada penelitian fenomenologi teknik utama pengumpulan data adalah wawancara mendalam dengan subjek penelitian yang dapat dilakukan

melalui observasi partisipatif, penelusuran dokumen, dan lain-lain.

Dengan bertitik tolak pemikiran tersebut di atas, maka karakteristik pokok dalam pendekatan penelitian penulis ini adalah mengutamakan makna, konteks, dan perspektif sesuai tabel hidup yang ada dan berproses di lapangan. Penelitian ini juga lebih mementingkan kedalaman dan kualitas temuan daripada hanya sekedar keluasannya semata.

Tahap Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, maka tahap-tahap penelitian adalah sebagai berikut; pra-penelitian, proses penelitian, analisis data fenomenologi dan tahapan deskripsi esensi.

Pada tahapan pra-penelitian, peneliti menetapkan subjek penelitian dan fenomena yang akan diteliti serta menyusun pertanyaan pokok penelitian. Pada saat melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam dan merekam hasil penelitian tersebut kemudian melakukan analisis data. Tahapan terakhir adalah deskripsi esensi, yaitu mengintegrasikan tema-tema ke dalam deskripsi naratif.

Analisis Data dan *Grounded Theory*

Analisis data meliputi, transkripsi hasil wawancara, *bracketing (epoche)*, deskripsi data tanpa prakonsepsi berupa inventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik (tahap horizontalisasi) serta kegiatan memformulasikan rincian pernyataan penting itu ke dalam makna dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu (*cluster of meaning*). Tahapan terakhir adalah deskripsi esensi, yaitu mengintegrasikan tema-tema ke dalam deskripsi naratif.

Analisis data dilakukan berdasarkan data spesifik dari lapangan menjadi unit-unit informasi. Setelah dilakukan kategorisasi kemudian meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti dengan berupaya mencari makna (*meaning*) dengan menghubungkannya antara makna kata, perilaku dan aspek lainnya. Sambil

menganalisis data dan informasi yang didapatkan dari lapangan secara kualitatif, kemudian dilanjutkan dengan mengembangkan *grounded theory* secara induktif. Penyusunan teori/konsep dilakukan langsung pada waktu di lapangan. Teori/konsep yang dibangun tersebut bersifat *open ended* dan secara leluasa dapat dikembangkan tidak ada pembatasan tergantung dengan temuan di lapangan.

HASIL PENELITIAN

Wujud Kearifan Lingkungan Hutan Wonosadi

Wujud Kearifan lingkungan dalam pengelolaan Hutan Wonosadi dapat dilihat dari sisi mitologi, sejarah, nilai-nilai yang diyakini masyarakat, kejadian empiris terkait dengan hutan dan tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat di sekitar hutan. Dari sisi mitologi, masyarakat di sekitar Hutan Wonosadi mempercayai bahwa Hutan Wonosadi merupakan salah satu kerajaan jin dengan penguasanya bernama Gadung Mlati. Menurut legenda masyarakat, Gadung Mlati berujud harimau putih berasal dari Gunung Lawu. Ia merupakan salah satu prajurit dari penguasa Gunung Lawu yang bernama Eyang Lawu. Gadung Mlati dapat sampai di wilayah Wonosadi karena mengemban tugas dari penguasa Gunung Lawu untuk membuat Gunung Seribu di sepanjang Pantai Selatan Gunungkidul. Pembuatan gunung seribu tersebut merupakan prasarat dari Kanjeng Ratu Kidul untuk dapat meminang putrinya. Pembuatan gunung seribu tersebut harus selesai dalam waktu satu malam saja. Karena sabotase dari pengikut Kanjeng Ratu Kidul sendiri, akhirnya pembuatan Gunung Seribu tersebut gagal dilaksanakan, dan salah satu prajurit Eyang Lawu akhirnya tertahan di sekitar Wonosadi dan mendiami batu-batu besar wilayah tersebut.

Seiring dengan berjalannya waktu, daerah tersebut kemudian kedatangan pelarian dari Majapahit yang bernama Roro Resmi bersama dengan putra dan para abadinya. Roro Resmi adalah istri selir raja

majapahit Brawijaya V yang melarikan diri akibat runtuhnya Kerajaan Majapahit akibat serbuan Kerajaan Demak. Rombongan tersebut kemudian mendiami hutan di sekitar Wonosadi tersebut. Dalam usaha mereka membuka hutan untuk tempat bermukim, mereka mendapatkan banyak halangan, terutama dari Gadung Melati bersama anak buahnya. Karena kesaktian dari putra Rara Resmi yang bernama Onggoloco, Gadung Melati dan anak buahnya dapat ditaklukkan dan ditempatkan di Alas Wonosadi. Mereka dilarang mengganggu penduduk. Pemimpin jin yang bernama Gadung Mlati menempati mata air di sisi Timur Hutan Wonosadi. Jin-jin inilah yang akhirnya sampai sekarang dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai penunggu Hutan Wonosadi.

Secara historis keberadaan Hutan Wonosadi mengalami pasang surut seiring dengan putaran waktu. Meskipun Hutan Wonosadi telah eksis selama ratusan tahun, namun pada perjalanan sejarahnya hutan tersebut juga pernah mengalami kehancuran, yaitu pada tahun 1960 sampai dengan tahun 1965. Namun berkat prakarsa dan dukungan seluruh lapisan masyarakat untuk menghutankan kembali, dengan dilandasi nilai-nilai kearifan lingkungan, Hutan Wonosadi dapat tetap lestari sampai saat ini.

Nilai-nilai kearifan lingkungan yang diyakini masyarakat di sekitar Hutan Wonosadi tersebut banyak bersumber dari mitologi, sejarah maupun kejadian empiris yang dialami oleh masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian ini, banyak sekali mitos yang berkembang dan dipercaya oleh masyarakat di sekitar Hutan Wonosadi. Mitos yang berkembang di masyarakat terutama terkait dengan mitos penunggu hutan, daerah-daerah *angker/wingit* dan tabu yang dipercaya masyarakat. Penduduk umumnya mempercayai bahwa seluruh area Hutan Wonosadi adalah keramat. Namun, terdapat beberapa area di dalam hutan dan di sekitar hutan yang mempunyai kekeramatan secara lebih khusus. Secara spasial, beberapa area keramat di Hutan Wonosadi yang dipercaya penduduk tersebut adalah; sumber mata air Pok Blembem dan Watu Widodari, Lembah Ngenuman yang merupakan pusat hutan, Song Macan sebagai gua tempat

tinggal harimau penunggu hutan, Watu Gembok dan Watu Gendong.

Nilai-nilai kearifan lingkungan tersebut kemudian menjadi nilai-nilai yang diyakini masyarakat terkait interaksi mereka dengan Hutan Wonosadi. Nilai-nilai yang sangat diyakini masyarakat adalah: Senantiasa melestarikan Hutan Wonosadi sebagai peninggalan leluhur, tidak menebang pepohonan di dalam Hutan Wonosadi, tidak mengambil kayu hutan meskipun telah roboh, tidak bicara kotor, tidak buang air kecil dan buang air besar di dalam hutan serta mengotori hutan, tidak berbuat asusila dan tidak mengganggu satwa yang hidup di dalam Hutan Wonosadi. Terkait dengan mitologi ini, masyarakat takut *kualat* apabila melanggar pantangan-pantangan tersebut. Banyak kejadian empiris terkait dengan pelanggaran nilai-nilai yang diyakini masyarakat tersebut, di antaranya adalah; rumah roboh, sakit, bencana alam serta menemui kejadian yang luar biasa.

Kearifan lingkungan dalam pengelolaan Hutan Wonosadi juga diwujudkan dalam pemaknaan kata dan idiom yang menjadi dasar bagi masyarakat untuk secara sadar melestarikan hutan. Idiom yang digunakan masyarakat adalah *tekn* (bersungguh-sungguh menjaga dan melestarikan hutan), *teken* (sesuai petunjuk dan aturan yang ada) dan *tekan* (sampai pada tujuan yang dicita-citakan).

Makna Kearifan Lingkungan dalam Proses Perencanaan dan Pengelolaan Hutan Wonosadi

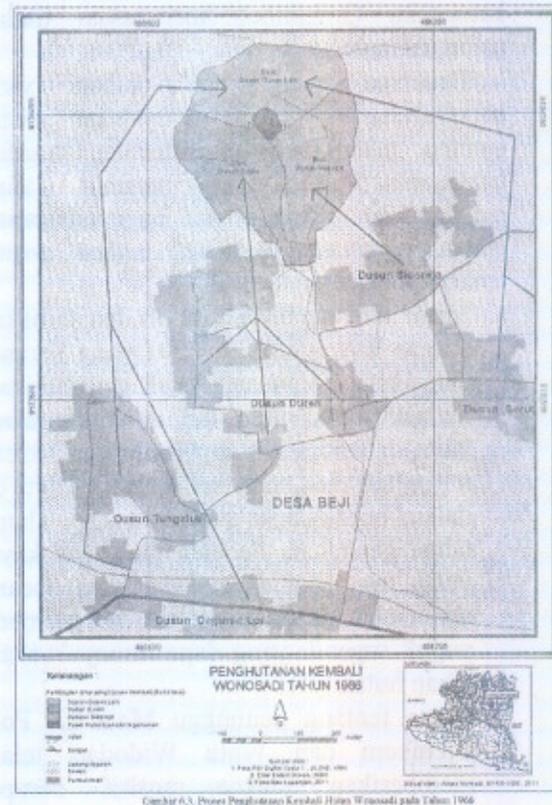
Kearifan lingkungan masyarakat di sekitar Hutan Wonosadi telah memberikan makna yang sangat besar bagi seluruh proses pengelolaan Hutan Wonosadi. Makna tersebut telah menjiwai dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk tetap merawat, menjaga dan melestarikan Hutan Wonosadi. Dari sisi perencanaan, makna kearifan lingkungan masyarakat yang paling utama dapat dilihat dari proses penghutanan kembali (*reforestation*) pada tahun 1966. Nilai-nilai kearifan lingkungan tersebut telah menggerakkan seluruh komponen masyarakat untuk mengembalikan eksistensi hutan Wonosadi, setelah mengalami pembalakan secara besar-besaran pada

kurun waktu 1960 sampai dengan 1965. Menurut beberapa tokoh masyarakat, proses perencanaan kembali Hutan Wonosadi dilakukan setelah melihat kenyataan bahwa setelah Hutan Wonosadi menjadi gundul, mata air yang dulunya menjadi sumber utama di Dusun Duren dan sekitarnya menjadi surut. Pada musim penghujan, di daerah tersebut juga sering dilanda bencana tanah longsor sehingga merugikan penduduk sekitar. Adanya rentetan kejadian dan bencana yang terjadi tersebut membuat masyarakat dan pemerintah desa menjadi sadar akan fungsi dan manfaat hutan. Ditambah lagi kesadaran masyarakat akan adanya amanat leluhur (Onggoloco) untuk melestarikan hutan tersebut. Proses rencana penghutanan kembali Hutan Wonosadi, pertama kali diputuskan pada rapat di Balai Desa Beji, sekitar tahun 1966. Aparat Desa Beji pada saat itu mengundang tokoh-tokoh masyarakat serta semua perangkat desa. Hasil keputusan rapat yang paling penting adalah melakukan penyelamatan Hutan Wonosadi sebagai peninggalan Onggoloco.

Langkah-langkah penyelamatan hutan yang direncanakan pada saat itu, sebagai berikut:

- Seluruh Kepala Keluarga di Desa Beji diharuskan melakukan penghijauan di Lokasi Bekas Hutan Wonosadi dengan dipimpin oleh kepala Dukuh dan Tokoh Masyarakat setempat.
- Area Hutan Wonosadi dibagi menjadi beberapa blok penghijauan dengan masing-masing menjadi tanggung jawab dusun tertentu (Gambar 1.).
- Masyarakat diperbolehkan menanam pohon tahunan apapun jenisnya.
- Masyarakat diperbolehkan menanam tanaman tumpang sari dengan tanaman produktif, misalnya jagung, ubi kayu dan polowijo dan dapat memanen hasil dari tanaman tumpang sari tersebut.

Implementasi rencana penghutanan kembali (*reforestasi*) Hutan Wonosadi dilakukan secara berkesinambungan selama dua tahun. Selama dua tahun masyarakat melakukan penanaman hutan dan melakukan tumpang sari di Hutan Wonosadi. Tanaman-



Gambar 1. Blok Reforestrasi

tanaman hutan mulai tumbuh dengan subur. Setelah itu dibuat kesepakatan baru antara warga masyarakat, pemerintah desa dengan sesepuh adat yang intinya melarang seluruh aktivitas budidaya di Hutan Wonosadi. Hutan Wonosadi kemudian ditetapkan sebagai kawasan hutan lindungan. Sampai saat ini kesepakatan tersebut masih tetap terjaga dengan baik. Alur proses perencanaan dan gambaran spasial lokasi perencanaan penghutanan kembali Hutan Wonosadi, pada tahun 1966 dapat dilihat pada Gambar 1. dan Gambar 2. Pengelolaan hutan Wonosadi secara kelembagaan dilaksanakan secara informal dan formal. Secara informal pengelolaan dilakukan oleh para tetua adat/jurukunci hutan. Juru kunci hutan ini menjadi hak dan kewajiban semua trah (keturunan) Ki Onggoloco yang bertempat tinggal di Dusun Duren dan Dusun Sidorejo. Secara informal semua trah Onggoloco harus siap untuk menjadi juru kunci apabila dibutuhkan. Dipilihnya

keturunan Onggoloco merupakan tradisi turun temurun.

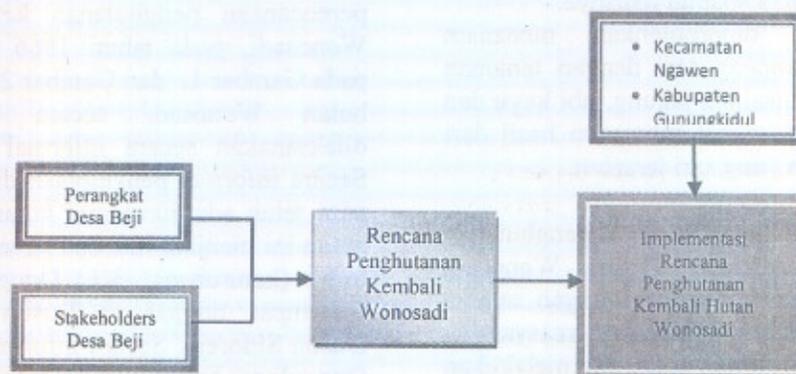
Beberapa mitos dan realitas yang berkembang di dalam masyarakat secara empiris telah menjadi nilai-nilai kearifan lingkungan. Nilai-nilai tersebut telah memberikan makna positif bagi kelestarian Hutan Wonosadi. Beberapa makna positif tersebut di antaranya adalah:

- a. Mitos tentang rumah roboh dan terbakar karena menggunakan kayu yang berasal dari Hutan Wonosadi telah memberikan makna positif akan kelestarian tegakan kayu di dalam Hutan Wonosadi. Akibat mitos tersebut, saat ini tegakan kayu di dalam hutan dapat tumbuh secara alami tanpa gangguan. Seresah daun dan kayu yang tumbang dapat berproses secara alami mengalami pelapukan dan menjadi pupuk organik yang dapat menyuburkan lahan hutan.
- b. Mitos tentang penunggu Mata air Pok Blembem dan Watu Widodari telah memberikan makna positif berupa kelestarian dan kebersihan sumber-sumber mata air tersebut. Akibat mitos tersebut, masyarakat menjadi takut untuk mengotori dan merusak sumber mata air beserta flora fauna di sekitarnya.
- c. Mitos tentang larangan berbuat asusila di dalam Hutan Wonosadi telah memberikan makna bahwa Hutan Wonosadi merupakan daerah wisata alam konservasi dan bukan tempat orang pacaran dan tempat maksiat.
- d. Mitos tentang Song Macan telah memberikan makna bahwa masyarakat

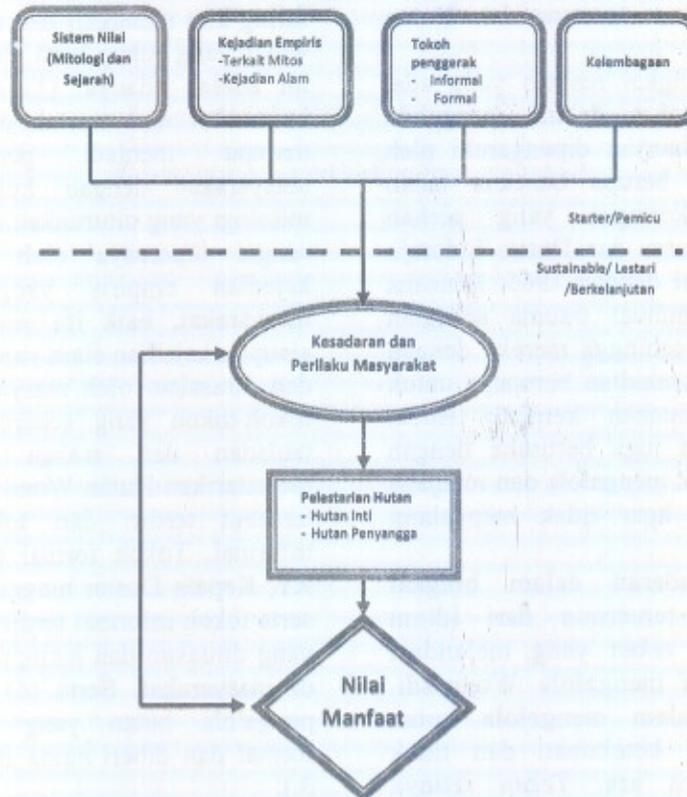
tidak boleh sombong, selalu rendah hati dan harus selalu waspada ketika masuk di dalam Hutan Wonosadi. Sifat sombong adalah sikap yang cenderung merusak, tidak takut pantangan dan tidak menghormati pesan leluhur. Akibat kesombongan juga pada tahun 1960-an Hutan Wonosadi mengalami kerusakan yang sangat parah. Sikap rendah hati dan waspada ini telah menjadikan Hutan Wonosadi dapat memberikan manfaat positif sampai saat ini.

- e. Tradisi sadranan dan bersih desa telah memberikan makna positif berupa ikatan persaudaraan antar sesama warga keturunan Dusun Duren dan Dusun Sidorejo. Ikatan kekeluargaan yang kuat tersebut telah mampu memberikan nilai positif berupa ikatan batin antara keluarga besar keturunan Dusun Duren dan Dusun Sidorejo dengan Hutan Wonosadi, sehingga keinginan untuk tetap melestarikan Hutan Wonosadi menjadi lebih kuat.

Potensi Hutan Wonosadi dengan latar belakang sejarah dan mitologi yang berkembang di dalamnya telah membentuk karakteristik pemanfaatan hutan adat yang khas serta mampu memberikan makna positif bagi kelestarian hutan. Karakteristik pemanfaatan hutan adat yang khas tersebut tercermin dalam sistem sosial budaya lokal yang berkembang di Dusun Duren dan Dusun Sidorejo. Fenomena tersebut dapat dilihat dalam sikap perilaku, adat-istiadat,



Gambar 2. Alur Proses Perencanaan Hutan Wonosadi pada Tahun 1966



Gambar 3. Model Pengelolaan Hutan Wonosadi Secara Berkelanjutan

tradisi, mitos, kesenian lokal, serta norma sosial yang terkandung di dalamnya. Itu semua secara integral telah mempengaruhi perubahan sosial dalam pemanfaatan sumber daya Hutan Wonosadi selama berabad-abad lamanya. Perubahan-perubahan sosial budaya tersebut telah terjadi secara evolutif, baik disengaja maupun tidak yang bertujuan untuk mempertahankan nilai kehidupan masyarakat di sekitar Hutan Wonosadi. Konsep kesadaran dalam bingkai mitologi tersebut tercermin dalam kesadaran *sangkan paraning dumadi* dan keyakinan untuk tidak *kemaki, adhap asor* dan *ngati-ati* ketika berinteraksi dengan Hutan Wonosadi.

Dalam konsep *sangkan paraning dumadi* ini masyarakat di sekitar Hutan Wonosadi diajarkan untuk memahami beberapa hal, di antaranya: (1) *Sopo sing maringi urip* (siapa yang memberi hidup)? Yang memberikan hidup kita adalah Tuhan Yang Maha Esa, sehingga kita harus taat kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut agama dan

kepercayaannya masing – masing, (2) *Sopo sing ngurip – urip* (siapa yang memelihara)? Yang memelihara kita adalah kedua orang tua kita, maka hendaklah kita menghargai jasa orang tua (*leluhur*) kita, (3) *Sopo sing nguripi* (siapa yang menghidupi)? Yang menjadi sumber penghidupan kita adalah Ibu Pertiwi atau tanah tumpah darah kita, karenanya kita harus mencintai tanah tumpah darah dengan cara memperlakukan tanah tumpah darah dengan sebaik-baiknya dalam arti senantiasa memelihara dan tidak merusak lingkungan di sekitar kita, dan (4) *Sambekalaning urip* (mengerti hidup), karena dengan mengerti arti dan tujuan kita hidup, kita tidak akan sampai terkena godaan hidup misalnya tergoda untuk mencuri atau merusak hutan untuk memperkaya diri. Prinsip-prinsip yang dianut masyarakat tersebut sampai saat ini telah mampu menjadi landasan bagi masyarakat untuk senantiasa melestarikan

alam lingkungannya termasuk Hutan Wonosadi.

Berdasarkan bingkai realitas yang ada, kesadaran masyarakat dalam mengelola Hutan Wonosadi banyak dipengaruhi oleh kejadian empiris, berupa bencana tanah longsor dan kekeringan yang pernah melanda Dusun Duren dan Dusun Sidorejo pada Tahun sampai dengan 1965. Bencana tersebut telah membuat trauma sebagian besar masyarakat, sehingga mereka dengan kesadaran penuh kemudian berupaya untuk melakukan penghutanan kembali Hutan Wonosadi. Mereka juga berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengelola dan menjaga Hutan Wonosadi, agar tidak mengalami kerusakan.

Konsepsi kesadaran dalam bingkai realitas tersebut tercermin dari idiom *tekan*, *teknun* dan *teknun* yang melandasi masyarakat dalam mengelola Wonosadi. *Tekun* artinya dalam mengelola hutan harus mempunyai ketekunan dan tidak boleh cepat putus asa. *Tekun* artinya senantiasa belajar dan bertanya apabila tidak tahu. *Tekan* artinya fokus pada tujuan sehingga sampai pada apa yang dicita-citakan. Nilai kesadaran masyarakat untuk mengelola Hutan Wonosadi juga sangat dipengaruhi oleh suatu realitas besarnya manfaat dari keberadaan Hutan tersebut. Manfaat tersebut diantaranya adalah mata air untuk irigasi, keanekaragaman flora fauna termasuk tanaman obat, pelindung erosi serta saat ini telah menjadi Hutan Wisata. Karena nilai manfaat serta keinginan masyarakat untuk tetap dapat "nilai lebih" dari sumber daya hutan tanpa merusak Hutan Wonosadi, masyarakat telah membuat hutan pengembangan di sekitar Hutan Wonosadi. Kesadaran akan realitas tersebut telah mendorong masyarakat untuk secara sadar mengelola Hutan Wonosadi tanpa adanya paksaan dari manapun.

Model Keberlanjutan dalam Konsep Kearifan Lingkungan Hutan Wonosadi

Hutan Wonosadi dapat tetap berkelanjutan (*sustainable*) seperti saat ini sebenarnya telah melalui suatu proses yang

saling kait mengkait dan melalui perjalanan waktu yang cukup lama. Pemicu dari kondisi ini adalah adanya: (1) sistem nilai yang bersumber dari sejarah dan mitologi yang mampu menjadi perekat hubungan masyarakat dengan hutan, (2) adanya mitologi yang diturunkan turun temurun dan sangat dipercaya oleh masyarakat, (3) kejadian empiris yang dialami oleh masyarakat, baik itu yang bersifat mitos ataupun kejadian alam yang langsung dilihat dan dirasakan oleh masyarakat, (4) adanya tokoh-tokoh yang senantiasa memberikan tauladan dan arahan agar senantiasa melestarikan Hutan Wonosadi. Tokoh-tokoh tersebut terdiri dari tokoh formal dan informal. Tokoh formal terdiri dari Ketua RT, Kepala Dusun hingga Perangkat Desa, serta tokoh informal terdiri dari orang-orang yang dituakan dan mampu menjadi panutan di masyarakat. Serta (5) adanya lembaga pengelola hutan yang didirikan secara formal dan diberi nama Baladewi (Gambar 3.).

Sejarah dan mitologi mempunyai kaitan yang sangat erat. Masing-masing memainkan peran dalam memberikan kesadaran masyarakat untuk merasa memiliki dan menghormati Hutan Wonosadi beserta segala isi di dalamnya. Karena adanya kaitan sejarah, masyarakat telah merasa menjadi bagian dari hutan tersebut. Mereka dengan suka rela akan mengikuti aturan-aturan adat terkait dengan Hutan Wonosadi, mulai dari aturan dan tabu sampai dengan upacara adat yang terkait dengan hutan. Kejadian-kejadian empiris yang banyak terjadi terkait dengan Hutan Wonosadi menjadi pemicu bagi masyarakat untuk melakukan tindakan *preventif* terhadap kerusakan hutan. Rasa takut *kualat*, ataupun mengalami kejadian seperti cerita/mitos yang beredar di tengah masyarakat tersebut menjadikan masyarakat segan untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari tatanan (*wewaler*) adat. Kejadian empiris berupa bencana tanah longsor yang terjadi beberapa puluh tahun lalu akibat rusaknya Hutan Wonosadi juga menambah rasa segan masyarakat untuk melakukan pengrusakan hutan. Setelah merasakan manfaat langsung ataupun tidak

langsung dari eksistensi Hutan Wonosadi. Masyarakat mulai merasakan "butuh" keberadaan hutan. Nilai manfaat dan tingkat kebutuhan akan hutan inilah yang kemudian menjadikan keberadaan Hutan Wonosadi tetap dapat terjaga dan terpelihara sampai saat ini.

Seiring dengan makin tingginya tingkat pendidikan masyarakat, pemikiran realistis juga semakin di kedepankan. Tidak mustahil dikemudian hari mitos-mitos tentang penunggu hutan dan kejadian-kejadian empiris terkait dengan mitos-mitos tersebut juga akan hilang secara perlahan. Apabila dikemudian hari mitos-mitos tersebut menjadi sesuatu yang dianggap *irrational* oleh masyarakat, maka eksistensi Hutan Wonosadi akan tetap terjaga sejauh nilai manfaat masih tetap bisa dirasakan oleh masyarakat. Sejarah hutan, mitos, kejadian empiris maupun keberadaan tokoh-tokoh penggerak/ pelestari hutan serta organisasi pengelolaan hutan sifatnya hanya sebagai pemicu (*starter*) saja. Yang paling utama dari sustainabilitas Hutan Wonosadi adalah kesadaran dan perilaku masyarakat untuk melestarikan hutan. Maka apabila kesadaran masyarakat tersebut telah tertanam dengan baik, tanpa adanya mitos, sejarah ataupun tokoh penggerakpun masyarakat akan dengan sukarela menjaga hutannya. Seperti pendapat Tokoh Masyarakat I bahwa kesadaran masyarakat itu merupakan sesuatu hal yang paling utama.

Aturan dan larangan yang ada sifatnya hanya menjadi rambu-rambu saja. Apabila tidak ada kesadaran dari masyarakat, rambu-rambu yang dibuat sebaik apapun akan dilanggar oleh masyarakat apabila ada kesempatan. Konsep kesadaran tersebut ternyata telah mampu menjadi landasan bagi masyarakat untuk senantiasa melestarikan alam lingkungannya termasuk Hutan Wonosadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Hutan Wonosadi merupakan hutan adat yang terletak di Zona Perbukitan Baturagung Kabupaten Gunungkidul. Nilai-nilai kearifan lingkungan dalam pengelolaan Hutan Wonosadi telah menjadikan Hutan Wonosadi lestari selama berabad-abad lamanya. Kearifan Lingkungan tersebut telah mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat dan bersumber dari mitologi dan sejarah hutan. Mitologi dan sejarah Hutan Wonosadi telah memunculkan banyak Mitos yang dipercaya oleh masyarakat sekitar secara turun temurun.

1. Proses pengelolaan Hutan Wonosadi telah berjalan sangat panjang. Dalam kurun waktu itu telah terjadi pasang surut pengelolaan. Titik nadir pengelolaan Hutan Wonosadi terjadi pada kurun waktu Tahun 1960 s/d Tahun 1965. Pada kurun waktu tersebut Hutan Wonosadi hampir musnah akibat penjarahan liar oleh orang-orang tidak bertanggung jawab. Pada saat terjadi kerusakan hebat tersebut, daerah di sekitar Hutan Wonosadi mengalami banjir krakal dan tanah longsor apabila musim penghujan tiba. Berkat kesadaran serta semangat yang dilandasi nilai-nilai kearifan lingkungan, masyarakat dapat kembali merencanakan dan mengimplementasikan penghutanan kembali Hutan Wonosadi, sehingga lestari sampai saat ini.
2. Hutan Wonosadi dapat terus dipertahankan dan dijaga kelestariannya karena masyarakat mempunyai kesadaran dalam kerangka mitologi dan realitas yang merupakan model sustainabilitas yang sangat khas di Hutan Wonosadi. Kesadaran ini mempengaruhi perilaku masyarakat untuk melestarikan hutan sehingga manfaat positif dari keberadaan Hutan Wonosadi dapat terus dirasakan oleh masyarakat. Manfaat tersebut di antaranya adalah sumber air yang melimpah sepanjang tahun, kekayaan flora dan fauna, sebagai proteksi terhadap tanah longsor dan kekeringan serta menjadi daerah wisata.

SARAN

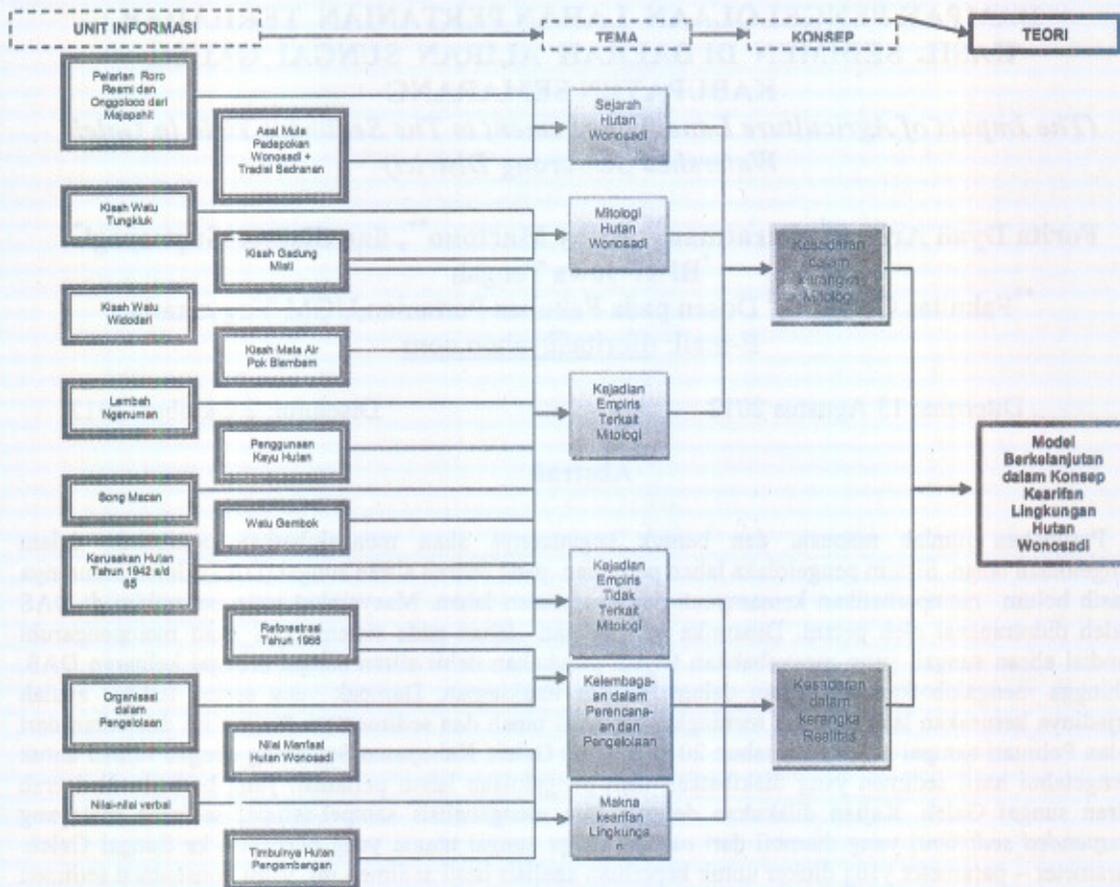
Perlu adanya penelitian yang lebih mendalam terkait dengan kearifan lingkungan di Hutan Wonosadi ini, terutama terkait dengan seberapa besar pengaruh atau tingkat kepercayaan dari masyarakat terhadap mitos-mitos yang berkembang. Penelitian ini mungkin memerlukan data yang cukup banyak dengan metode kajian secara kuantitatif dengan menggunakan kuisioner.

Nilai-nilai positif dari keberadaan Hutan Wonosadi harus senantiasa dipertahankan dan ditingkatkan agar senantiasa memberikan manfaat positif bagi penduduk di sekitarnya.

Model sustainability dalam pengelolaan hutan dengan kearifan lokal ini bisa menjadi acuan bagi wilayah lainnya.

PUSTAKA

- Anonim, 2007, *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Perkotaan*, Depdagri - RI, Jakarta
- Creswell, John W., 1994, *Research design: qualitative & quantitative approaches*, Sage Publications
- Marsono, Djoko, 2008, *Konservasi Sumber daya Alam dan Lingkungan Hidup*, BIGRAF Publishing bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Teknik Lingkungan (STTL), Yogyakarta.
- Moeliono, Moira, 2008. "Hutan Adat dan Hutan Desa, Peluang dan Kendala bagi Masyarakat dalam Mengelola Hutan", *Warta Tenure*, Nomer 5 - April 2008, Halaman 13 - 14
- Sudarsono, 2007, *Mengendalikan Dampak Pemanasan Global dengan Kearifan Lingkungan*, PPLH Regional Jawa, Yogyakarta



Lampiran 1. Dialog Teoritik Model Pengelolaan Hutan Wonosadi